

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan Ekonomi merupakan indikator utama yang mencerminkan perkembangan suatu negara, yang tercermin dalam kondisi keuangan dan ekonomi yang dialami oleh bangsa tersebut dari waktu ke waktu (Auxiliadora dan Marcal, 2024). Pada penelitian lainnya, menjelaskan Pertumbuhan ekonomi merupakan goals penting yang ingin dicapai oleh setiap negara untuk menjadi satu indikator keberhasilan dalam pembangunan suatu negara (Febi Mayasari, 2022). Secara metodologis, mengatakan Pertumbuhan ekonomi dapat dikaji prosesnya melalui dua pendekatan, yaitu pertumbuhan ekonomi melalui lapangan usaha dan pertumbuhan ekonomi melalui sumbangan daerah administrasi dibawahnya (Setiawan dan Lestari, 2023).

Pendekatan Simon Kuznet yang menekankan pertumbuhan ekonomi juga sebagai keadaan dimana suatu negara meningkatkan hasil produksinya berdasarkan kemajuan teknologi yang diiringi dengan penyesuaian ideologi yang ia miliki. Konsep relevan diterapkan pada tingkat regional agar penyebaran manfaat dari suatu pembangunan akan semakin maksimal, hal ini menjadikan pembangunan ekonomi harus melibatkan sisi sosial dan pemerataan yang luas dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi saja.

Disisi lain, Rahayu, (2023) Pertumbuhan ekonomi juga menjadi salah satu tujuan dari pembangunan. Pembangunan ini mencakup beberapa aspek, yaitu ideologi, politik, sosial, budaya, pertahanan, keamanan, pembangunan ekonomi dapat digambarkan melalui pendapatan perkapita yang diukur melalui pertumbuhan ekonomi pada suatu negara. Indonesia, melalui Bappenas menciptakan akses kesempatan yang luas bagi seluruh lapisan masyarakat.

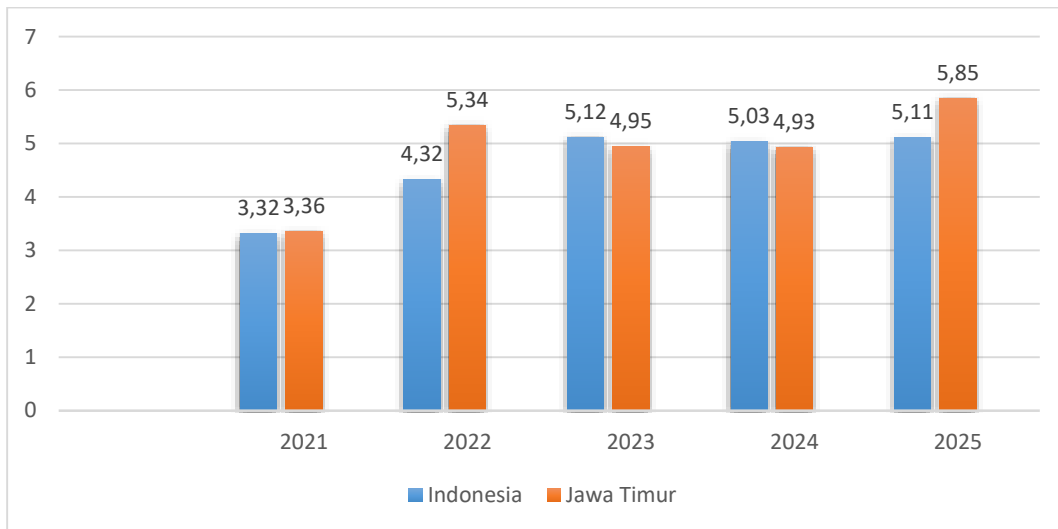
Menurut penelitian Siregar & Majid, (2023) Pembangunan Ekonomi adalah proses dengan memberikan masyarakat banyak kekuatan atas ekonomi dalam meningkatkan standar hidup mereka. Dalam penelitian lainnya Brajannoto & Amelia, (2021) dalam proses pembangunan ekonomi meliputi pertumbuhan yang diikuti transformasi struktur ekonomi menghendaki (*growth plus change*), terlihat dari pergeseran sektor agraris ke industri di Indonesia. Hal ini fungsi dari pembangunan ekonomi.

Penelitian lainnya, Sulastrri & Umar, (2025) yaitu pembangunan ekonomi berfungsi sebagai satu cara dalam mewujudkan kemajuan sosial, karena faktor sosial merupakan faktor yang dapat berdiri sendiri. Hal ini juga ditegaskan sebagai pembangunan ekonomi regional bukan hanya angka ekonomi tetapi juga kualitas hidup masyarakat diwilayah tersebut melalui penyebaran dan manfaat dari pertumbuhan dan kemjuaan suatu sosial yang iklusif yang tercermin dari proses pertumbuhan ekonomi secara regional.

Pertumbuhan Ekonomi Secara Regional adalah menurut Efendi, (2024) merupakan aspek penting dalam pembangunan suatu wilayah yang berkelanjutan, setiap wilayah memiliki potesi dan karakteristik yang berbeda. Pertumbuhan ekonomi regional bukan hanya sekedar peningkatan output ekonomi, tetapi juga sebagai pemahaman mendalam tentang kondisi dan potensi yang lebih spesifik daerah yang digunakan sebagai pendorong utama perubahan positif. Hal ini sesuai dengan adanya pendekatan analisis menyeluruh terhadap sumber daya alam, manusia dan infrastruktur yang diterapkan agar menghasilkan strategi yang efektif untuk kemajuan wilayah yang utuh (Hartati, 2021)

Terlihat dari grafik pertumbuhan ekonomi pada 5 tahun terakhir ini antara Indonesia dan Provinsi Jawa Timur yang disajikan dalam bentuk grafik berikut,

Gambar 1. 1 Grafik Pertumbuhan Ekonomi



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2025 (diolah)

Gambar 1.1 menunjukkan Pertumbuhan Ekonomi 5 tahun terakhir Indonesia dan Provinsi Jawa Timur menunjukkan pola yang fluktuatif , hal ini mencerminkan dinamika pemulihan ekonomi pasca pandemi. Pada tahun 2021, kedua wilayah mengalami perlambatan yang sangat tajam hal ini membuat Pertumbuhan Jawa Timur berkontraksi lebih dibandingkan perekonomian nasional sehingga posisinya ada jauh dari angka pertumbuhan Indonesia.

Memasuki tahun 2022 terjadi laju pertumbuhan ekonomi meningkat yang signifikan baik ditingkat nasional ataupun jawa, hal ini seiring pulihnya aktivitas ekonomi, relaksasi kebijakan pembatasan. Pola pertumbuhan yang naik tajam kemudian cenderung menurun secara stabil pada kisaran tertentu mengindikasikan bahwa perekonomian Indonesia dan Jawa Timur yang masih rentan, namun karakteristik pertumbuhan yang fluktuatif ini menjadikan pertumbuhan ekonomi ke depan dapat lebih berkelanjutan dan tidak terlalu sensitif terhadap gejolak jangka pendek.

Fluktuasi terjadinya karena perekonomian daerah sangat berpengaruh dari berbagai faktor, antara lain faktor siklus dan musiman, seperti adanya perubahan agregat, dinamika harga pada suatu komoditas, dan arus investasi. Hal ini terlihat dari tahun 2023-2025 yang mengalami

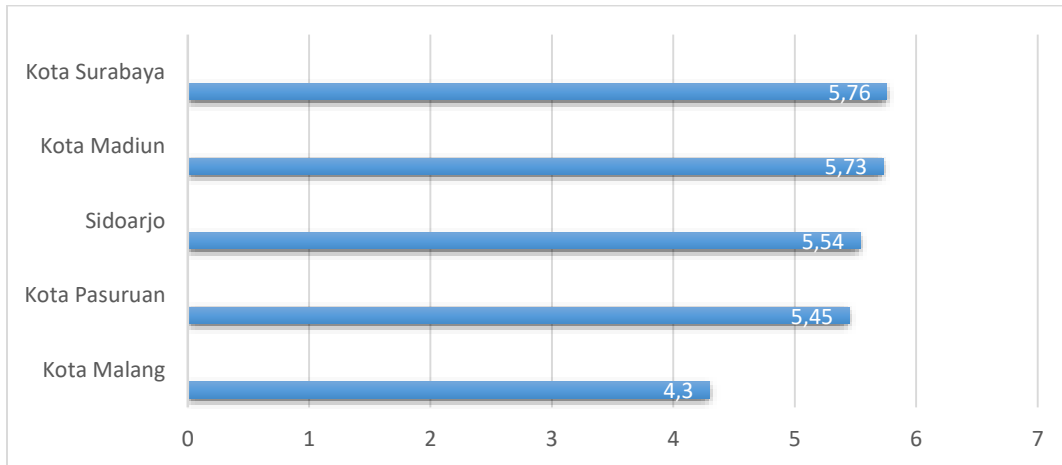
pertumbuhan yang stabil di kisaran 5% . Hal ini menjadi faktor terjadinya naik turunnya presentase pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Menurut Mevia, (2023) Tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan persentase kenaikan pendapatan nasional riil pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka semakin cepat proses penambahan output wilayah sehingga prospek perkembangan wilayah semakin baik.

Hal ini juga dipertegas oleh Sulistya, (2025) terkait Tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dicapai dengan cepat melalui adanya pemicu dari pusat-pusat pertumbuhan (*Growth Poles*) yang mendorong pertumbuhan daerah-daerah disekitarnya untuk berkembang secara bersamaan. Hal ini menjadi motivasi daerah yang ada disekitarnya terutama secara ekonomi yang memberikan keterkaitan seperti Kota Madiun sebagai *growth pole* terhadap Kabupaten Magetan sebagai wilayah hinterland.

Pemerintahan memiliki wewenang dalam memberikan perencanaan dalam mempercepat pembangunan pada suatu wilayah yang difokuskan dapat memberikan harapan perbaikan pada wilayah yang hinterland dari segi fasilitas dan infrastruktur yang lengkap untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini peran Kota Madiun sebagai pusat pertumbuhan yang baik di wilayah Eks-Karesidenan Madiun yang memberikan efek limpahan pada Kabupaten sekitarnya, seperti Kabupaten Magetan, hal ini dapat dilihat melalui grafik pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur berikut,

Gambar 1. 2 Grafik Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur



Sumber:

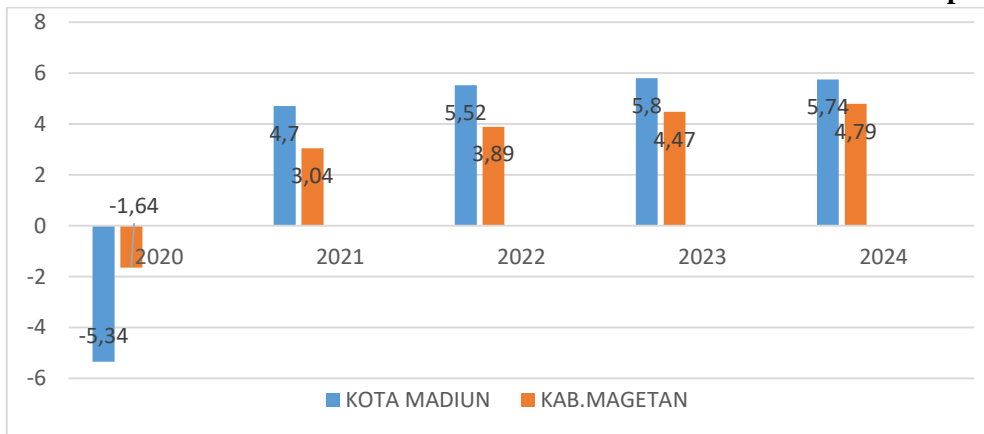
Badan Pusat Statistik Indonesia, 2025 (diolah)

Sumber data dari Badan Pusat Statistik Indonesia, (2024) Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur pada tahun 2024 tumbuh sebesar 4,93 persen. Pertumbuhan ekonomi ini memberikan dampak positif terhadap Kabupaten/Kota yang ada di Jawa Timur salah satunya Kota Madiun yang menduduki posisi kedua pada data PDRB Kota Madiun dengan jumlah 5,73 persen pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur.

Menurut Atina & Setyowati, (2022) menyatakan bahwa Kota Madiun memiliki peran strategi sebagai penghubung perekonomian pada Kota Solo-Surabaya melalui sektor perdagangan besar, jasa dan transportasi sebagai penggerak utama sebagai aktivitas ekonomi di Jawa Timur bagian barat, dengan memberikan kontribusi signifikan terhadap PDRB melalui konektivitas pada infrastruktur dari lintas provinsi.

Terlihat dari grafik pertumbuhan ekonomi pada tahun 2024 ini antara Kota Madiun dan Kabupaten sekitarnya, yang disajikan dalam bentuk grafik berikut,

Gambar 1. 3 Grafik Pertumbuhan Ekonomi di Kota Madiun dan Kabupaten Magetan



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025 (diolah)

Pada Gambar 1.2 Grafik Pertumbuhan Ekonomi kecenderungan Kota Madiun dengan fokus pertumbuhan tertinggi dibandingkan Kabupaten Magetan. Kota Madiun menempati posisi tertinggi dikarenakan Pola ini mengindikasikan adanya kecenderungan antara konsentrasi dari suatu aktivitas ekonomi di pusat kota yaitu Kota Madiun yang memiliki peran sebagai pusat pertumbuhan (*growth center*) yang didominasi beberapa sektor, antara lain perdagangan, jasa dan transportasi, Kabupaten Magetan sebagai Kabupaten Hinterland sebagai wilayah pendukung dari Kota Pusat. Kabupaten Magetan sebagai wilayah agraris yang menjadi pendukung wilayah pusat dalam hal sumber daya manusia dan pasokan sayuran. Hal ini diperkuat dengan penelitian Hisbullah & Budi, (2022) menyatakan bahwa Kota Madiun adalah penghubung kota-kota yang ada di Jawa Tengah, Kota Madiun juga menjadi salah satu pusat kegiatan ekonomi di Jawa Timur bagian barat yang mendukung daerah-daerah sekitarnya salah satunya Kabupaten Magetan yang dijadikan sebagai wilayah hinterland.

Hal tersebut menimbulkan adanya kesenjangan tingkat pertumbuhan ekonomi menjadikan peran dari Kota Madiun sebagai tempat dan pusat pertumbuhan (*growth pole*) yang lebih maju dibandingkan daerah sekitarnya. Hal ini diperdalam dari Perroux pada tahun 1950 konsep yang dikenal dengan teori kutub pertumbuhan ekonomi (*Growth Pole Theory*) dimana pembangunan

wilayah bukan sebuah proses yang serentak tetapi dimulai dari kawasan yang sering disebut dengan pusat pertumbuhan. Kondisi ini terjadi karena beberapa faktor pendorong pertumbuhan ekonomi di Kota Madiun ke salah satu kabupaten yang ada yaitu Kabupaten Magetan maupun daerah sekitarnya. Pertumbuhan ekonomi Kota Madiun lebih tinggi dibandingkan kabupaten Magetan di wilayah eks-Karesidenan Madiun sehingga berpotensi menimbulkan efek *spillover* atau efek limpahan terhadap daerah yang ada disekitarnya.

Kota Madiun juga memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi pada sektor perdagangan, jasa dan pariwisata memiliki dampak positif (*spread effect*) terhadap Kabupaten Magetan dalam peningkatan aksesibilitas melalui infrastruktur seperti tol trans Jawa, selain itu pada transportasi kereta api antar kota dalam perjalanan jauh. Namun dampak negatif (*backwash effect*) muncul berupa migrasi penduduk Magetan ke Kota Madiun yang memiliki peluang kerja lebih baik, menyebabkan konversi lahan pertanian dan ketimpangan spasial.

Sebaliknya, Kabupaten Magetan mendukung Kota Madiun melalui penyediaan komoditas pertanian yang unggul dikarenakan Kabupaten Magetan yang terkenal juga sebagai wilayah agraris karena letaknya pada dataran tinggi dan memiliki potensi wisata pada pegunungan Lawu yang memiliki ekosistem ekonomi kota dan memberikan sinergi dalam kolaborasi dengan Madiun Raya, di mana Kabupaten Magetan memberikan kontribusi pada pasokan pangan dan bahan baku industri kota, dalam meningkatkan ketahanan ekonomi regional. Pertumbuhan Magetan diperkuat rantai pasok, yang ketergantungan pada infrastruktur kota berpotensi menciptakan ketidakseimbangan.

Alasan pemilihan Kota Madiun terhadap Kabupaten Magetan dikarenakan aksesibilitas Kota Madiun terhadap Kabupaten Magetan berjarak 21 KM, dengan adanya akses Stasiun Magetan dengan struktur ekonomi jasa-agraris komplementer dengan posisi Kabupaten sebagai wilayah hinterland. Kabupaten Magetan memberikan struktur ekonomi dalam pertanian padi, peternakan

dan agroindustri sedangkan pada Kota Madiun memberikan struktur ekonomi dalam hal perdagangan, jasa dan transportasi serta industri kecil.

Kota Madiun sebagai pusat primer di wilayah Madiun Raya yang mencakup beberapa Kabupaten hinterland agraris termasuk yang mencakup Kabupaten Magetan, Madiun, Ngawi, Ponorogo dan Pacitan melalui interaksi core-periphery agraris Magetan berkat *spillover* efek positif, Kabupaten Madiun menunjukkan homogenitas struktur ekonomi dengan gap kecil. Kabupaten Ngawi berjarak menengah (35km) dengan adanya persaingan sektor perdagangan, Ponorogo berorientasi selatan ke Pacitan dengan gravitasi lemah terhadap Kota Madiun, dan Pacitan mengalami geografis total (>100km), sehingga hal menjadi ketimpangan indeks di mana Kota Madiun jadi pusat ekonomi utama dengan adanya *spillover* terarah (Hisbullah dan Budi, 2022)

Kabupaten hinterland dalam peningkatan efisiensi ekonomi dilakukan melalui percepatan pertumbuhan ekonomi daerah yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu wilayah pusat sebagai pertumbuhan dan wilayah hinterland sebagai wilayah pendukung yang sesuai dengan analisis Rianti & Priyadi, (2024) pada tahun 2020 yaitu terdapat 5 kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi di daerah Kabupaten Bantul.

Hal ini diperkuat dengan pada penelitiannya bahwa pertumbuhan ekonomi adalah ukuran atas perkembangan suatu perekonomian dari negara/wilayah dengan adanya kegiatan ekonomi pada masyarakat dalam hal peningkatan produksi barang, dan jasa yang memberikan peningkatan produksi mengakibatkan efek dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Menurut pendapat Bathelt & Buchholz, (2024) menjelaskan bahwa kota-kota besar (core) ini memberikan motivasi pekerja agar terampil melalui adanya aglomerasi, yang memberikan hasil sebuah produktivitas yang lebih tinggi dan pertumbuhan pada pendapatan superior dibandingkan wilayah perifer, sehingga memperlebar kesenjangan antarwilayah dan menciptakan suatu

fenomena yang terlihat di AS dan Eropa barat sejak tahun 1980. Hal tersebut mengakibatkan suatu efek limpahan yang dapat berupa efek negatif atau efek positif yang dilimpahkan ke wilayah sekitarnya yang dikenal dengan *spillover effect*

Meskipun *spillover effect* sebelumnya telah meneliti GerbangKertasusilo Agustian Mahendra dan Moch.Wahed, (2025) di Gerbangkertasusilo dan Bakorwil V Jember Nilam dan Moh.Wahed, (2023)dengan metode serupa yaitu *Granger Causality* dan *VAR*, pada keduanya belum ada analisis empiris khusus untuk Eks-Karesidenan Madiun yang memfokuskan Kota Madiun ini sebagai *Growth pole* dan Kabupaten Magetan sebagai wilayah hinterland, hal ini menjadi permasalahan yang krusial karena adanya disparitas yang berpotensi menimbulkan *backwash* dominan, sehingga mengisi kekosongan dengan uji kausalitas bivariate per pasangan wilayah dengan pola *spread-backwash* secara eksplisit yang dinamakan efek limpahan (*Spillover*)

Efek limpahan (*spillover*) menurut Dainty & Roring, (2023) merupakan dampak yang muncul karena adanya hubungan yang ketergantungan suatu daerah. Hal ini terjadi tak lepas dari pengaruh daerah lain yang memberikan potensi sumber daya serta kedekatan secara administratif. *Spillover effect* dapat menghasilkan efek berupa dampak positif (*spread*) dan dampak negatif (*backwash*).

Disamping itu, Efek Limpahan *Spillover* Hendarto, (2020) pertumbuhan ekonomi suatu daerah terhadap daerah lain yang memiliki dampak yang berbeda beda, sehingga di Kawasan Purwomanggung memiliki dampak *backwash effect* yang lebih besar, menjadikan adanya sebuah pola *spillover* pada Kota Madiun terhadap Kabupaten Magetan.

Pola *spillover* pada Kota Madiun terhadap Kabupaten Magetan menunjukkan dinamika yang kompleks, dimana pertumbuhan ekonomi di satu daerah dapat memberikan suatu dampak positif ataupun dampak negatif untuk wilayah sekitarnya. Kota Madiun, merupakan pusat pertumbuhan

ekonomi dengan infrastruktur serta sektor jasa yang lebih maju, sehingga memberikan efek pertumbuhan bagi daerah-daerah yang ada disekitarnya salah satunya Kabupaten Magetan.

Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian Agustian Mahendra Putera, (2025) pada kawasan gerbangkertosusila (*Spillover*) adanya *effect* positif dan negatif antar wilayah yang dapat mempengaruhi daerah lainnya dan memberikan hubungan kausalitas signifikan dengan wilayah lain dengan jangka pendek.

Disisi lain Page & Berlian, (2025) dalam penelitiannya terkait efek limpahan ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika ekonomi wilayah tersebut serta membantu dalam penyusunan strategi pembangunan yang berhasil. *Spillover* memberikan efek positif dan negatif pada suatu wilayah yang terdampak langsung dari suatu kota yang merupakan pusat.

Menurut penelitian Rahajeng, (2022) menjelaskan bahwa *backwash-spread effect* pembangunan di wilayah Yogyakarta terhadap keterkaitan dan interaksi di wilayah perkotaan dan perdesaan memiliki peran kelembagaan yang pro dalam hal kebijakan pembangunan perdesaan terhadap transformasi dan pola interaksi pada kota dan perdesaan.

Fenomena kausalitas dan pola *backwash-spread effect* dalam penelitian ini tidak hanya diuji melalui Granger Causality, tetapi juga dilengkapi dengan Spillover Index Diebold-Yilmaz (2009, 2012). Indeks ini digunakan untuk mengukur secara kuantitatif besaran dan arah spillover antar wilayah melalui forecast error variance decomposition (FEVD) dalam model VAR. Dengan demikian, dapat diidentifikasi arah hubungan kausalitas pertumbuhan ekonomi dari Kota Madiun sebagai pusat ke Kabupaten Magetan, serta seberapa besar guncangan ekonomi Kota Madiun berkontribusi terhadap ketidakpastian pertumbuhan ekonomi Kabupaten Magetan pada periode 1995-2024.

Untuk memahami keterkaitan ekonomi secara komprehensif antar Kota Madiun dan Kabupaten Magetan, dalam penelitian ini difokuskan pada analisis *spread/backwash effect* dengan menguji peran strategi Kota Madiun sebagai *growth pole* menurut Teori Francois Perroux (1995). Pendekatan ini digunakan bersifat kuantitatif dengan menerapkan model uji Granger Causalit dan Spillover Index Diebold-Yilmaz (2012) melalui model VAR. Melalui metodologi ini pola *Spread/Backwash Effect* dapat diidentifikasi secara empiris.

Pendekatan ini bersifat kuantitatif dengan menerapkan model *Uji Granger Causality* dan *Spillover* melalui index Diebold-Yilmaz (2012) untuk mengukur hubungan kausalitas dan Pola *Spread- Backwash effect* melalui index Diebold-Yilmaz melalui *forecast error variance decomposition* (FEVD) dalam model VAR. Hal ini dapat melihat besaran guncangan ekonomi Kota Madiun yang memiliki ketidakpastian terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Magetan pada periode 1995-2024. Melalui metodologi ini, pola *spread effect* (dampak positif) dan *backwash effect* (dampak negatif) dapat diidentifikasi secara empiris menggunakan Granger Causality dan VAR antar pertumbuhan ekonomi wilayah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika *growth pole* yang ada di kawasan Jawa Timur bagian barat, pada Kota Madiun sebagai aktivitas ekonomi yang ditopang oleh sektor perdagangan, jasa dan transportasi. Disisi lain, adanya ketidakjelasan apakah PDRB Kota Madiun mempengaruhi Kabupaten Magetan. Pada penelitian ini menggunakan uji *Granger Causality* dan VAR/VECM pada periode 1995-2024, untuk mengetahui secara empiris.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan kausalitas Pertumbuhan Ekonomi Kota Madiun ke Kabupaten Magetan ?
2. Apakah ada efek *spillover* pola *spread /backwash effect* pertumbuhan ekonomi dari Kota Madiun ke Kabupaten Magetan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan kausalitas pertumbuhan ekonomi Kota Madiun ke Kabupaten Magetan
2. Untuk mengetahui adanya efek *spillover* pola *spread-backwash effect* pertumbuhan ekonomi dari Kota Madiun ke Kabupaten Magetan

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis kausalitas dan melihat pola *spread/ backwash effect* pertumbuhan ekonomi Kota Madiun terhadap Kabupaten Magetan yang ada di kawasan eks-Karesidenan yang ada di Provinsi Jawa Timur. Kawasan ini dipilih atas dasar adanya peran pertumbuhan ekonomi pada tingkat regional yang kuat antar wilayah, yang dimana Kota Madiun memiliki potensi menjadi *growth pole* dalam menggerakkan wilayah hinterland sekitarnya melalui mekanisme. Hal ini menjadikan tujuan dari studi dalam menganalisis hubungan kausalitas dan efek limpahan dengan pola *spread/backwash effect* antar pertumbuhan ekonomi wilayah dalam kawasan tersebut.

Variabel utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto atas Dasar Harga Konstan (ADHK) pada tingkat Kabupaten/Kota. Pada penelitian ini didasarkan oleh data sekunder selama (1995-2024)

untuk menangkap dinamika keterkaitan pertumbuhan ekonomi antar wilayah dalam jangka yang cukup panjang. Pendekatan yang digunakan bersifat kuantitatif dengan menerapkan model *Granger Causality* dan *VAR* yang berguna untuk mendeteksi hubungan kausalitas pertumbuhan ekonomi Kota Madiun sebagai *growth pole* terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten hinterland secara signifikan.

Oleh sebab itu, ruang lingkup ini memberikan penjelasan secara jelas dalam menempatkan Kota Madiun sebagai pusat pertumbuhan ekonomi yang dikaji keterkaitan ekonominya dengan kabupaten hinterland yaitu Kabupaten Magetan melalui indikator pertumbuhan ekonomi pada PDRB ADHK yang diidentifikasi hubungan kausalitas dan efek limpahan secara empiris pada waktu 1995-2024.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak terkait, baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis memberikan kajian *growth pole* dalam konteks *spillover effect* pertumbuhan ekonomi regional, khususnya pada Kota Madiun terhadap Kabupaten Magetan. Dengan menerapkan model *Granger Causality* dan *VAR*, dengan adanya penelitian ini membuktikan secara empiris adanya hubungan kausalitas pertumbuhan ekonomi antar wilayah Kota Madiun sebagai *Growth Pole* terhadap Kabupaten hinterland seperti Kabupaten Magetan serta adanya pola *spread-backwash effect*. Temuan ini menjadi suatu rujukan untuk mengembangkan teori ekonomi pembangunan regional, terutama terkait *growth pole*, pola *spread-backwash* antar wilayah.

Secara praktisi, penelitian ini memberikan membantu pemerintahan susun strategi pembangunan daerah yang lebih optimal. Hasil dari uji kausalitas ini membantu mengidentifikasi strategi pemerataan pertumbuhan ekonomi, Hal ini sebagai penguatan infrastruktur dan investasi di Kabupaten pinggiran, sehingga berguna untuk mengurangi disparitas antarwilayah. Disisi lain, bagi akademis penelitian ini memberikan bukti empiris tentang *growth pole* regional yang dapat dikaitkan dengan pembangunan nasional.